

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

MUH IBNU SHOLEH

STAI KH MUHAMMAD ALI SHODIQ TULUNGAGUNG
E-Mail: indoce111ular@gmail.com

SOKIP

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
E-Mail: ardhan6000@gmail.com

ASROP SYAFI'I

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
E-Mail: asropsyafii@uinsatu.ac.id

MUH HABIBULLOH

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
E-Mail: muhabibulloh060489@gmail.com

SAHRI

UNUGIRI BOJONEGORO
E-Mail: sahriunugiri@gmail.com

NUR 'AZAH

UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
E-Mail: azahnur31@gmail.com

FAKRUDDIN AL FARISY

STAI KH MUHAMMAD ALI SHODIQ TULUNGAGUNG
E-Mail: fakruddinalfarisi@stai-mas.ac.id

ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam

Vol. 01 Nomor. 01
ISSN-e: 0000-0000

Abstract: *The integration of Islamic values and local wisdom in the development of character-based education curricula is an important strategy in shaping a generation that excels academically, possesses noble morals, and is rooted in local culture. This study aims to analyze the integration of Islamic values and local wisdom in the development of character-based education curricula. The approach used is library research, which involves an in-depth review of relevant literature, including educational policy documents, books, and journal articles. The results of the study show that Islamic values such as honesty, responsibility, and mutual cooperation can align with local wisdom such as the tradition of deliberation and customs. The integration of both in the curriculum contributes to the formation of students' character, which is not only morally upright but also deeply rooted in local culture. This study recommends synergy between the government, educators, and the community in designing a contextual and applicable curriculum.*

Keywords: *Integration, Islamic Values, Local Wisdom, Character-Based Education Curriculum, Educational Curriculum*

Abstrak: *Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter merupakan strategi penting dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, dan berakar pada budaya lokal. Penelitian ini*

bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan penelaahan mendalam terhadap literatur relevan, termasuk dokumen kebijakan pendidikan, buku, dan artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong dapat selaras dengan kearifan lokal seperti tradisi musyawarah dan adat istiadat. Pengintegrasian keduanya dalam kurikulum berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga berakar pada budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam menyusun kurikulum yang kontekstual dan aplikatif.

Kata kunci: *Integrasi, Nilai-Nilai Islam, Kearifan Lokal, Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter, Kurikulum Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai lokal dan religius. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas, tetapi juga memunculkan tantangan berupa masuknya budaya asing yang dapat mengaburkan identitas budaya lokal (Karlina et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Pendidikan berbasis karakter menawarkan solusi dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang mampu membentuk pribadi siswa menjadi individu yang tangguh dan bermoral.

Nilai-nilai Islam yang menekankan pada akhlak mulia, dapat berfungsi sebagai dasar moral dalam pembelajaran (SURI, 2021). Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama sebagai pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman universal yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pendidikan ('Azah & Sholeh, 2024). Misalnya, nilai kejujuran dapat diajarkan melalui evaluasi akademik yang adil, sementara nilai tanggung jawab dapat diperkuat melalui tugas-tugas kelompok yang menuntut partisipasi aktif setiap siswa.

Sementara itu kearifan lokal yang mencerminkan tradisi dan budaya masyarakat setempat, menjadi media untuk menguatkan identitas bangsa (Purwasari, 2023). Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya memiliki kekayaan kearifan lokal yang mencakup adat istiadat, seni, bahasa, hingga sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Fadlillah, 2017). Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi sumber nilai yang relevan untuk pendidikan karakter (Judrah et al., 2024). Misalnya, tradisi gotong royong dalam budaya Jawa mengajarkan pentingnya kerja sama dan solidaritas sosial, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya relevan tetapi juga strategis untuk menciptakan generasi yang unggul secara moral, akademik, dan sosial (Sholeh, Lestari, et al., 2024). Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai ini mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang bermartabat dan berakar pada budaya lokal (Rahmadhani & Istikomah, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya siap bersaing di tingkat global, tetapi juga mampu menjaga identitas dan nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam nilai-nilai Islam dan kearifan lokal serta mengeksplorasi cara keduanya dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter. Elemen-elemen ini mencakup prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga budaya sekolah secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi model yang relevan untuk pendidikan masa kini dan masa depan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Guru sebagai pelaksana utama pendidikan memegang peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Namun, keberhasilan integrasi ini juga memerlukan dukungan dari masyarakat, orang tua, dan pemerintah. Masyarakat berperan dalam melestarikan kearifan lokal, sementara pemerintah bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung. Kolaborasi ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini diharapkan tercipta sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus memperkuat identitas budaya dan moral bangsa. Model ini tidak hanya relevan untuk konteks Indonesia, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi negara-negara lain dengan keberagaman budaya yang serupa. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat menjadi langkah strategis untuk membangun masa depan yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan **metode penelitian pustaka (library research)**, yang merupakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter (Glesne, 2016). Penelitian pustaka ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis

literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, dan disertasi yang berhubungan dengan pendidikan berbasis karakter, nilai-nilai Islam, dan kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif teoritis dan praktik yang telah ada dalam kajian pendidikan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi berbagai sumber referensi yang relevan, baik berupa buku teks, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun sumber-sumber lain yang dapat memberikan gambaran terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter (Shull et al., 2008). Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi yang kuat dengan topik penelitian. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang terpilih dengan menggunakan teknik pencatatan dan dokumentasi yang teliti untuk memastikan informasi yang terkumpul terorganisir dengan baik.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik sintesis literasi, di mana peneliti akan menggabungkan berbagai informasi dan temuan dari sumber-sumber yang ada untuk membentuk gambaran yang menyeluruh tentang integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pendidikan berbasis karakter (Patton, 2002). Proses sintesis ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam literatur dan menemukan konsep-konsep yang relevan. Selanjutnya, peneliti akan menginterpretasikan data yang telah disintesis untuk memberikan makna terhadap temuan yang ada. Peneliti akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat memperkaya kurikulum pendidikan berbasis karakter, serta menghubungkan teori dengan praktik yang ada dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini juga melibatkan analisis kritis

terhadap literatur yang telah terkumpul. Dalam tahap ini, peneliti akan mengevaluasi kelebihan dan kelemahan dari pendekatan-pendekatan atau model-model yang diusulkan oleh para ahli dalam integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pendidikan. Peneliti akan melakukan perbandingan antara teori-teori yang ada dengan tantangan-tantangan nyata yang dihadapi dalam implementasi kurikulum pendidikan berbasis karakter di Indonesia. Dari hasil sintesis, interpretasi, dan analisis kritis tersebut, peneliti akan menarik kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter. Kesimpulan ini juga akan memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, teknik verifikasi data juga diterapkan dalam penelitian ini. Salah satu teknik yang digunakan adalah **triangulasi sumber**, di mana peneliti membandingkan informasi yang ditemukan dari berbagai sumber yang kredibel untuk memastikan konsistensi dan kesamaan pendapat. Selain itu, **cross-checking** dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari literatur yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang terkumpul akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dalam Mata Pelajaran

Penerapan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam mata pelajaran di sekolah merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya dan agama, integrasi kedua elemen ini dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter menjadi hal yang sangat relevan dan penting. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat diajarkan melalui mata pelajaran agama Islam, sementara kearifan lokal seperti musyawarah dan gotong royong dapat diintegrasikan dalam pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan sejarah. Dengan memadukan kedua elemen tersebut dalam pembelajaran, diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjaga kelestarian budaya serta tradisi local (Najiyah et al., 2024).

Mata pelajaran agama Islam merupakan saluran utama untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu nilai utama dalam Islam adalah kejujuran. Islam menekankan pentingnya kejujuran dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat. Dalam pembelajaran agama Islam, nilai kejujuran dapat diajarkan melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya menjadi pribadi yang jujur. Misalnya, seorang guru agama dapat mengajarkan kepada siswa mengenai kisah-kisah para sahabat Nabi yang terkenal dengan kejujuran mereka, seperti kisah Abu Bakr as-Siddiq yang selalu dipercaya oleh Nabi Muhammad SAW karena kejujurannya. Melalui contoh-contoh seperti ini, siswa diharapkan dapat meneladani sikap jujur dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Yuniarti & Sirozi, 2024).

Dalam ajaran Islam tanggung jawab merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Setiap individu diajarkan untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, baik terhadap Allah, diri mereka sendiri, maupun orang lain (Samsudin et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, guru agama dapat mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, misalnya dalam hal menunaikan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan zakat. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan

masyarakat. Melalui pengajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Toleransi juga merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda agama, suku, atau budaya. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga dan diterapkan. Dalam pelajaran agama, nilai toleransi dapat diajarkan dengan menjelaskan ajaran-ajaran Islam yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan, seperti dalam berinteraksi dengan umat agama lain atau dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dengan menanamkan nilai toleransi sejak dini, siswa akan lebih mudah menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka, baik dalam hal agama, ras, maupun budaya.

Mata pelajaran PPKn memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, serta prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu cara untuk memperkaya pembelajaran PPKn adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia. Dua nilai penting yang dapat diintegrasikan dalam pelajaran PPKn adalah musyawarah dan gotong royong (Juningtias et al., 2024).

Musyawarah adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang telah ada dalam budaya masyarakat Indonesia sejak lama. Dalam budaya Indonesia, musyawarah digunakan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan. Dalam pelajaran PPKn, guru dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelas atau rapat-rapat di sekolah, siswa dapat belajar bagaimana mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat secara terbuka, dan mencari solusi yang terbaik untuk semua pihak. Hal ini akan mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial.

Selain musyawarah, gotong royong juga merupakan nilai yang sangat kuat dalam budaya Indonesia. Gotong royong mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini dapat diajarkan dalam

pelajaran PPKn dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah, seperti kegiatan kebersihan, bantuan kepada sesama, atau proyek-proyek pengabdian kepada masyarakat. Dengan mengajarkan siswa untuk bekerja bersama dalam suasana yang penuh kebersamaan, mereka akan lebih memahami pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran sejarah juga merupakan tempat yang strategis untuk mengajarkan kearifan lokal. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari berbagai peristiwa penting dalam perjalanan bangsa Indonesia, termasuk nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Di sini, guru sejarah dapat menjelaskan bagaimana budaya lokal seperti musyawarah dan gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu, dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pemahaman sejarah, siswa diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal yang ada di sekitar mereka (Yumnah, 2024).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran, pendidikan berbasis karakter dapat terlaksana dengan baik. Siswa tidak hanya belajar tentang teori dan konsep, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya lokal ini akan membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat, mampu menghargai perbedaan, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Proyek Berbasis Budaya Lokal

Proyek berbasis budaya lokal adalah salah satu metode yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal ke dalam pendidikan berbasis karakter. Melalui proyek semacam ini, siswa tidak hanya belajar untuk memahami dan melestarikan budaya lokal, tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Budaya lokal di Indonesia yang beragam memberikan peluang besar untuk memperkenalkan berbagai tradisi dan kearifan yang bisa menjadi contoh teladan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kejujuran, kebersamaan, dan tanggung jawab sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai proyek berbasis budaya ini (Devina et al., 2023).

Melibatkan siswa dalam proyek berbasis budaya lokal merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia. Proyek ini bisa berupa kegiatan pengenalan atau pelestarian tradisi daerah, seperti seni, musik, tarian, kerajinan tangan, atau makanan tradisional. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat dokumentasi tentang budaya lokal di sekitar mereka, atau bahkan berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan tangan atau pertunjukan seni yang mencerminkan budaya tersebut. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengenal dan memahami tradisi serta kearifan lokal, yang juga menjadi bagian penting dari identitas bangsa Indonesia (Manuputty et al., 2024).

Kegiatan seperti ini juga dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, seperti dalam hal **kejujuran** dan **tanggung jawab**. Misalnya, dalam membuat kerajinan tangan atau dokumentasi budaya lokal, siswa diajarkan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya. Dalam Islam, bekerja dengan sepenuh hati dan mempertanggungjawabkan hasil kerja adalah hal yang sangat ditekankan, dan ini bisa diterapkan dalam proyek budaya lokal.

Proyek berbasis budaya lokal juga memberikan kesempatan yang sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu nilai Islam yang dapat diterapkan adalah **gotong royong**, yang sangat erat kaitannya dengan budaya Indonesia. Gotong royong merupakan nilai yang mengajarkan tentang kerja sama, kebersamaan, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks proyek berbasis budaya lokal, siswa dapat bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan berbagai tugas, seperti mendokumentasikan budaya lokal atau menampilkan pertunjukan seni tradisional. Melalui kegiatan ini, siswa akan diajarkan untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai kontribusi masing-masing (Zulfikar et al., 2024).

Toleransi yang merupakan nilai dasar dalam Islam juga sangat penting dalam proyek berbasis budaya lokal, mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural. Dalam proyek semacam ini, siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama, serta memahami pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam keragaman. Nilai toleransi ini sangat relevan dengan konteks kehidupan sosial di Indonesia yang penuh dengan perbedaan, dan pengajaran nilai toleransi melalui proyek budaya lokal akan sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter siswa.

Proyek berbasis budaya lokal juga memiliki dampak langsung terhadap pelestarian budaya itu sendiri. Dengan melibatkan siswa dalam pelestarian budaya lokal, mereka akan memiliki peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan tradisi yang ada di sekitar mereka. Misalnya, proyek untuk melestarikan kesenian tradisional daerah atau memperkenalkan kuliner khas dari berbagai suku di Indonesia. Melalui proyek ini, siswa diajarkan tidak hanya tentang pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai Islam seperti **kesederhanaan** dan **peduli lingkungan** bisa diterapkan dalam kehidupan mereka (Pangeran et al., 2024).

Dalam Islam, menjaga kelestarian alam dan menghargai karya seni sebagai bagian dari ciptaan Allah adalah hal yang sangat ditekankan. Siswa yang terlibat dalam proyek berbasis budaya lokal akan diajarkan untuk menghargai hasil karya nenek moyang mereka dan menjaga agar tradisi tersebut tetap lestari, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam hal pelestarian seni musik tradisional, siswa dapat belajar bagaimana musik tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pada masa lalu, serta bagaimana musik dapat digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan diri pada kebesaran Tuhan.

Proyek berbasis budaya lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, mulai dari pelajaran seni budaya, sejarah, PPKn, hingga agama Islam. Dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari latar belakang budaya lokal dan peranannya dalam membentuk identitas bangsa. Dalam pelajaran seni budaya, siswa dapat berpartisipasi dalam pembuatan dan pertunjukan seni tradisional yang mencerminkan budaya lokal. Di sisi lain, dalam pelajaran agama Islam, nilai-nilai yang diajarkan dalam proyek ini, seperti gotong royong, kejujuran, dan toleransi, dapat dikaitkan langsung dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Sumarni et al., 2024).

Proyek berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan siswa pada warisan budaya Indonesia, tetapi juga sebagai medium untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal mereka, sekaligus memperdalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka. Proyek semacam ini juga dapat memperkuat ikatan antara siswa dan masyarakat sekitar, serta menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal kepada siswa dalam konteks yang lebih santai, menyenangkan, dan aplikatif. Ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka di luar kegiatan belajar formal dan sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan budaya yang ada di sekitar mereka. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni Islami, gamelan, atau tari tradisional bisa menjadi media yang sangat tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, karena kegiatan ini dapat menghubungkan siswa dengan tradisi budaya yang telah ada sejak lama, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya serta memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Afif, 2022).

Seni Islami seperti kaligrafi, seni ukir, atau seni lukis yang bercirikan ayat-ayat Al-Qur'an atau nilai-nilai Islam, adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Dalam seni Islami, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan seni, tetapi juga diperkenalkan dengan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam setiap karya seni tersebut. Misalnya, dalam kaligrafi Islam, siswa belajar untuk menghargai keindahan ciptaan Allah, mengembangkan kedalaman spiritual, dan mengingatkan mereka tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam wahyu-Nya.

Kegiatan seni Islami ini juga dapat mengajarkan nilai-nilai **kejujuran**, **kesederhanaan**, dan **ketaatan** yang diajarkan dalam Islam. Dengan melalui seni, siswa dapat belajar untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif sambil tetap mengedepankan akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, seni dan keindahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, yang mengajarkan kepada kita untuk tidak hanya mengejar keindahan duniawi, tetapi juga keindahan spiritual (Nooviar et al., 2024).

Gamelan sebagai seni musik tradisional Indonesia juga memiliki peran penting dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Gamelan yang merupakan bagian dari budaya Jawa, Bali, dan daerah lainnya di Indonesia, mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, **gotong royong**, dan **kerja sama** dalam menciptakan harmoni. Setiap alat musik dalam gamelan memiliki peranannya masing-masing,

dan keberhasilan sebuah pertunjukan gamelan sangat bergantung pada bagaimana masing-masing pemain dapat bekerja sama dengan baik.

Dari perspektif Islam seperti nilai-nilai yang diajarkan dalam memainkan gamelan ini sangat relevan dengan ajaran **saling membantu** dan **saling menghargai**. Dalam Islam, kerjasama antar individu sangat ditekankan, dan melalui gamelan, siswa dapat belajar bahwa untuk mencapai tujuan bersama, mereka perlu berkolaborasi dengan orang lain dan saling menghargai peran serta kontribusi yang diberikan. Proses yang melibatkan disiplin, kerendahan hati, dan rasa hormat satu sama lain juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam kepribadian dan sosial.

Tari tradisional seperti tari Bali, tari Saman, atau tari Jawa, dapat dijadikan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya mengajarkan seni gerak tubuh, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Tari tradisional yang diajarkan di sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai dan melestarikan kekayaan budaya bangsa, sambil tetap mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap gerakan dan makna dari tari tersebut.

Dalam beberapa tari tradisional, terdapat elemen-elemen yang mengandung nilai-nilai Islam, seperti **keikhlasan**, **kerendahan hati**, dan **toleransi** yang dapat dipraktikkan dalam gerakan tubuh. Misalnya, dalam tari tradisional yang membutuhkan kerja sama dalam kelompok, siswa diajarkan untuk menghargai peran dan kontribusi teman-temannya. Hal ini mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, yang merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

Melalui tari tradisional siswa juga dapat mengenal dan menghargai keindahan budaya lokal yang sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan. Seni tari sering kali menggambarkan kisah-kisah perjuangan, kebersamaan, atau keberanian yang mengandung pesan moral yang mendalam, yang juga sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam, seperti menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan saling tolong-menolong dalam menghadapi kesulitan (Sularso, 2017).

Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni Islami, gamelan, dan tari tradisional bisa diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan berbasis karakter yang mengedepankan pembentukan akhlak mulia dan pembinaan kecakapan sosial siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menguasai keterampilan praktis, tetapi juga diberi kesempatan

untuk mengembangkan karakter diri mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Salah satu cara untuk menghubungkan kegiatan ekstrakurikuler dengan kurikulum pendidikan berbasis karakter adalah dengan merancang setiap kegiatan untuk tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pada pembinaan karakter. Misalnya, dalam setiap latihan seni Islami atau pertunjukan gamelan, siswa diajarkan untuk berlaku jujur, bekerja keras, dan menghargai kerja sama. Dalam tari tradisional, mereka belajar untuk menghormati tradisi dan budaya yang ada, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam seperti kerendahan hati dan ketulusan dalam setiap gerakan.

Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan kesempatan siswa mengembangkan bakat dan minatnya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam membentuk karakter mereka sebagai individu yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada seni Islami, gamelan, dan tari tradisional ini menjadi sarana penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan berbudaya

Pendekatan Tematik dan Kontekstual

Pendekatan tematik dan kontekstual adalah metode yang efektif untuk mengintegrasikan ajaran Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum berbasis karakter. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran tidak hanya disajikan secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan tema-tema kehidupan nyata yang relevan bagi siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan langsung antara nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, ajaran Islam dan kearifan lokal dapat diajarkan secara lebih hidup dan aplikatif, sehingga siswa dapat merasakannya sebagai bagian dari realitas mereka.

Pendekatan tematik berfokus pada penyajian materi pembelajaran berdasarkan tema tertentu yang menghubungkan berbagai mata pelajaran. Misalnya, tema "kerjasama" dapat menggabungkan pelajaran agama yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghargai, dengan pelajaran PPKn yang mengajarkan pentingnya kerja sama dalam masyarakat, atau pelajaran sejarah yang mengulas tradisi gotong royong dalam budaya Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan tematik, siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai

agama dan budaya lokal tidak hanya ada di dalam ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pendekatan kontekstual menekankan pengajaran yang disesuaikan dengan konteks dan pengalaman nyata siswa. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi atau masalah yang ada di sekitar siswa, baik yang bersifat sosial, budaya, maupun lingkungan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami, karena siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, siswa yang tinggal di daerah dengan budaya gotong royong yang kental, dapat belajar tentang pentingnya saling membantu dalam Islam dan bagaimana nilai tersebut tercermin dalam tradisi mereka (Utami, 2023).

Penerapan pendekatan tematik dalam pendidikan berbasis karakter memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam satu tema yang saling terkait. Sebagai contoh, tema "kehidupan sosial masyarakat" dapat mencakup materi dari mata pelajaran agama Islam yang mengajarkan tentang **akhlak mulia**, **toleransi**, dan **keadilan sosial**, yang kemudian dikaitkan dengan materi PPKn yang membahas tentang **toleransi beragama** dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, sejarah dan budaya lokal seperti **gotong royong** dalam kehidupan sosial dapat diperkenalkan dalam konteks ini untuk menunjukkan bagaimana budaya lokal mengajarkan nilai-nilai yang juga ada dalam ajaran Islam (Maesyarah, 2024).

Dalam tema "ekologi dan lingkungan", pendekatan kontekstual dapat mengaitkan ajaran Islam tentang **tanggung jawab menjaga alam** dengan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti tradisi **adat** yang melibatkan penghormatan terhadap alam dan sumber daya alam yang ada. Ajaran Islam mengajarkan bahwa bumi adalah titipan Allah yang harus dijaga dengan baik, dan ini sejalan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang mendorong pelestarian lingkungan (Hutabarat et al., 2024). Tema ini dapat dibahas di berbagai mata pelajaran seperti agama, ilmu pengetahuan alam, dan geografi, dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang memperlihatkan kepada siswa bagaimana nilai-nilai ini relevan dengan kehidupan mereka.

Untuk mengimplementasikan pendekatan tematik dan kontekstual dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter, guru perlu merancang rencana pembelajaran yang menggabungkan berbagai

disiplin ilmu dan menyajikan materi yang bersifat holistik. Misalnya, dalam tema "nilai-nilai dalam kehidupan sosial", guru dapat mengaitkan pelajaran agama tentang **akhlak mulia** dengan pelajaran PPKn yang mengajarkan **prinsip dasar hidup bermasyarakat** dan pelajaran seni budaya yang memperkenalkan **tradisi gotong royong** dalam budaya lokal (Azah, et al., 2024).

Penggunaan pendekatan tematik juga membantu siswa melihat bahwa berbagai aspek kehidupan, seperti moralitas, budaya, dan ajaran agama, saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam tema pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan pendekatan kontekstual siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep abstrak, tetapi mereka juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman mereka di dunia nyata. Sebagai contoh, ketika membahas tema tentang **kemasyarakatan**, siswa dapat diajak untuk menggali nilai-nilai **kerjasama** yang diajarkan dalam Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan sosial di desa, atau tradisi gotong royong yang sudah dikenal di masyarakat (Syafi'i & Ikwandi, 2023).

Pendekatan tematik dan kontekstual memberikan keuntungan besar dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam tindakan sehari-hari. Nilai-nilai Islam seperti **kejujuran**, **tanggung jawab**, dan **toleransi**, serta kearifan lokal seperti **gotong royong**, **kerjasama**, dan **musyawarah**, dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih peduli terhadap lingkungannya, yang tidak hanya menghargai keberagaman budaya lokal, tetapi juga menginternalisasi ajaran agama yang mengajarkan tentang kehidupan yang harmonis, adil, dan seimbang. Hal ini menjadikan pendidikan berbasis karakter tidak hanya sebagai instrumen untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk generasi yang memiliki moralitas yang tinggi, mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan peduli terhadap keberlanjutan kehidupan sosial dan lingkungan. Pendekatan tematik dan kontekstual menawarkan

cara yang sangat efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter. Pendekatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih nyata, kontekstual, dan holistik, yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan bangga terhadap budaya lokal mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan sosial yang baik. Pendidikan berbasis karakter berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat mengarahkan siswa pada pembentukan pribadi yang mulia dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, serta lingkungan sekitar. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab, bersama dengan kearifan lokal yang mengutamakan gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat terhadap tradisi, memberikan panduan hidup yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam pengembangan kurikulum.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif, perlu adanya kerjasama yang solid antara berbagai pihak, yaitu pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam

menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, sementara masyarakat memberikan contoh konkret dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Pemerintah, sebagai pihak yang memiliki kebijakan, diharapkan dapat menciptakan kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan yang berlaku. Sinergi antara ketiga pihak ini sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum berbasis karakter yang berkelanjutan. Tanpa adanya kerjasama yang erat dan komitmen bersama, nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum tidak akan bisa diterapkan secara optimal dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi yang cerdas, bermoral, dan sosial, kolaborasi antara pendidik, masyarakat, dan pemerintah merupakan kunci utama yang harus dijaga dan diperkuat dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan untuk meningkatkan pelatihan guru agar mereka lebih memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal juga penting untuk memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai setempat kepada siswa. Selain itu, nilai-nilai Islam harus diterapkan tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran lain untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pengembangan materi ajar berbasis nilai-nilai tersebut juga perlu dilakukan untuk memperkaya kurikulum. Terakhir, evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap implementasi kurikulum akan memastikan keberlanjutan dan perbaikan dalam pendidikan berbasis karakter ini.

REFERENSI

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>
- 'Azah, N., & Sholeh, M. I. (2024). Strategi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Prestasi Siswa. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 523–544. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5911>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Fadlillah, M. (2017). Model kurikulum pendidikan multikultural di taman kanak-kanak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13286>
- Glesne, C. (2016). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Hutabarat, L. N., Marbun, L. J., & Harahap, C. A. P. (2024). IMPLEMENTASI PENDEKATAN SISTEM UNTUK MENINGKATKAN KETERPADUAN PROGRAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SMA/MA. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(7).
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Juningtias, K. R., Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Zubair, Muh. (2024). Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal "Nggahi Rawi Pahu" Untuk Membentuk Karakter Jujur Peserta Didik di SMP Negeri 1 Dompu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 52–60. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1243>
- Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Syaeful Rahman, A. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03.320>
- Maesyaroh, A. (2024). Strategi Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Wuluhan Jember Menuju Madrasah Unggul. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *urnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4).
- Najiyah, S. F., Prasetya, S. A., & Nabiila, Z. (2024). Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Jawa di Sekolah Dasar Antawirya Krian. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan: Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3).
- Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Purwasari, D. R. (2023). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN JAMES A BANKS.

- Rahmadhani, R. N., & Istikomah, I. (2023). Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1)*, 20–36. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.793>
- Samsudin, M. A., Samsudi, W., Mahmudi, M., & Hasanah, H. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 7(2)*, 200–210. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2674>
- Sholeh, M. I., Azah, N., Arifin, Z., Rosyidi, H., Sokip, S., Syafi'i, A., & Sahri, S. (2024). Development of a Multicultural Curriculum to Enhance Student Tolerance in Senior High School. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education, 2(3)*, 163–176. <https://doi.org/10.61277/ije.v2i3.147>
- Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., Pattiasina, P. J., Widya, A., Sampe, F., Fadilah, N. N., & others. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=Ql8FEQAAQBAJ>
- Shull, F., Singer, J., & Sjøberg, D. I. K. (Eds.). (2008). *Qualitative Methods in Empirical Studies of Software Engineering*. Springer.
- Sularso, P. (2017). UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MELALUI EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SMP NEGERI 1 JIWAN TAHUN 2016. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1)*, 1. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1181>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research, 5(3)*, 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- SURI, O. A. (2021). Efektivitas konsep pembelajaran berbasis web (e-learning) dalam masa pandemi COVID-19 terhadap pendidikan agama Islam. *Disertasi Doktor, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Syafi'i, K., & Ikwandi, M. R. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Unggulan di SMK Kiyai Mojo Tembelang Jombang. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam, 1(2)*.
- Utami, A. P. (2023). ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER. *Jurnal PAI Raden Fatah, 5(4)*.
- Yumnah, S. (2024). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 8(1)*.
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5(3)*, 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>
- Zulfikar, Z., Daud, A. H. M., & Salabi, A. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan, 15(1)*, 53–64. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465>